

ISHMATUL ANBIYÂ'
(Sebuah Proteksi Ketuhanan untuk Para Nabi)

Sunardi Bashri Iman¹

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: imansunardibashri@gmail.com

Keywords

*Anbiya', Ishmatul,
Protection, prevention*

ABSTRACT

Infallibility is established for the prophets and apostles, as proven by the texts of the Koran and strong scientific reasoning. Infallibility is God's protection against them from falling into sin, immorality, transgression, and committing evil and forbidden acts after being sent, according to the agreement of pious researchers, and before being sent, according to evidence. How could our Lord command men to follow them, imitate them, and follow their ways if they were not examples of perfection, examples of virtue, nobility, and holiness? If infallibility were not one of their characteristics, then we would not be obliged to follow them in all actions and deeds.

As for the texts of the Shari'a which indicate the existence of sins and violations committed by some of the prophets -may Allah have mercy on them-, then this can be understood as follows: Firstly, this is not a sin, but rather an action that is contrary to the first, or an error in judgment. Assuming that it was a transgression or sin, then it must have occurred before prophethood.

Kata Kunci:

*Anbiya', Ishmatul,
Proteksi, pencegahan*

ABSTRAK

Kemaksuman ditetapkan bagi para nabi dan rasul, sebagaimana dibuktikan oleh nash-nash al-Quran dan penalaran ilmiah yang kuat. Kemaksuman adalah penjagaan Allah terhadap mereka dari jatuh ke dalam dosa, maksiat, pelanggaran, dan melakukan perbuatan jahat dan terlarang setelah diutus, menurut kesepakatan para peneliti yang saleh, dan sebelum diutus, menurut pembuktian. Bagaimana mungkin Tuhan kita memerintahkan manusia untuk mengikuti mereka, meneladani mereka, dan mengikuti jalan mereka jika mereka bukanlah contoh kesempurnaan, teladan keutamaan, kemuliaan, dan kesucian? Jika kemaksuman bukan salah satu sifat mereka, maka kita tidak akan

diwajibkan untuk mengikuti mereka dalam segala tindakan dan perbuatan.

Adapun nash-nash syariat yang menunjukkan adanya dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian nabi -semoga Allah merahmati mereka-, maka hal itu dapat dipahami sebagai berikut: Pertama, hal tersebut bukanlah dosa, melainkan tindakan yang bertentangan dengan yang pertama, atau kesalahan dalam penilaian. Dengan asumsi bahwa hal itu adalah pelanggaran atau dosa, maka hal itu pasti terjadi sebelum kenabian.

A. Pendahuluan

Adalah tidak dikategorikan golongan orang yang beriman manakala seseorang tidak mengakui, mengingkari bahkan menentang keiman kepada para Nabi dan Rasul *alaihimussalaatu wassalam*, karena mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah agama samawi, kepada seluruh umat manusia dan secara lebih khusus lagi teruntuk Nabi kita Muhammad Saw adalah Nabi akhir zaman yang risalahnya untuk semua manusia tanpa kecuali, sepanjang zaman dan di mana berada sampai hari Qiamat.

Mengingat para Nabi dan Rasul adalah utusan Allah maka mereka adalah sumber suri teladan hidup dan kehidupan sekaligus sebagai pembimbing manusia untuk bisa sampai keternal hidup yang abadi pengantar menuju keselamatan dunia dan akhirat. Berangkat dari prinsip di atas maka umat Islam wajib meyakini bahwa Nabi dan Rasul itu memiliki berbagai macam karakteristik yang tidak akan kita jumpai pada diri manusia biasa. Di antara karakteristik tersebut adalah mereka memiliki *'Ishmah* (proteksi) yaitu perlindungan dari Allah SWT supaya para Nabi tidak berbuat salah, khilaf dan dosa dalam menyampaikan wahyu dan risalah agama, mampu mengemban amanah sebaik-baiknya dan sanggup mengaplikasikan ajaran agama dengan penuh tanggung jawab bahkan para Nabi dan Rasul terhindar pula dari sifat yang tercela dalam kehidupan sehari-hari. Jaminan ini Allah SWTabadikan dalam Al-Qur'an;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ، إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An Najm: 3-4)¹.

Bertolak dari jaminan di atas maka kita wajib meyakini bahwa semua bentuk sisi buruk, corak yang beraneka warna gelap dan semua bentuk kesalahan, perbuatan, tingkah laku yang kurang baik, dosa, dan maksiat yang disinyalir dan dinisbatkan kepada para Nabi dan Rasul adalah tidak benar dan hanya isapan jempol atau pepesan kosong belaka.

B. Pembahasan

1. Definisi 'Ismah

a. Menurut Bahasa

'Ismah menurut bahasa memiliki implikasi makna yang beragam di antaranya adalah: *al-man'u* (pencegahan) *al-hifdhu* (pemeliharaan) *al-wiqayatu* (perlindungan).² Dinukil dari Lisanul Arab:

قال صاحب اللسان : "العصمة في كلام العرب المنع، وعصمة الله عبده : أن يعصمه مما يوبقه، يقال عصمه، يعصمه، عصماً : منعه ووقاه

Berkata pengarang buku kamus Lisanul 'Arab: Al-'Ismah dalam bahasa Arab berarti *Al-Man'u* (pencegahan), dan perlindungan Allah untuk hamba-Nya supaya terhindar dari hal yang bisa menjerumuskannya atau menghancurkannya. Dikatakan dalam bahasa Arab: "*Ashomahu, Ya'shimuhu, 'Ishman*" artinya "*Mana'ahu wa Waqoohu*" (mencegahnya dan melindunginya)

Kata *Ismah* (pencegahan, pemeliharaan, perlindungan) Allah SWT penggunaan dalam Al-Qur'an untuk mengisahkan dan menceritakan beberapa Nabi dan Rasul as., di antaranya adalah:

Pertama, Tenggelamnya anak Nabi Nuh as. waktu ditimpa musibah berupa banjir bandang. Hal ini diabadikan Allah SWT dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya;

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

¹ RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah Al-Munawwaroh: Muja'mma' Khadimul Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd, 1411H.

² . *Al-mu'jamul wasith* jilid 2 hal:627. Dan kamus *Al-Munawwir*, hal:939

Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (QS. Huud: 43).³

Kedua, Menceritakan sikap Nabi Yusuf as. dalam menghadapi godaan Zulaikha. Allah SWT berfirman berkenaan kisah Nabi Yusuf as:

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاودْنَاهُ عَنْ نَفْسِهِ فاستَعَصَمَ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا أَمَرُهُ لَيُصْجَبَنَّ وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّاغِرِينَ

Wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina." (QS. Yusuf: 32).⁴

Ketiga, Perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. supaya berlaku amanah dalam menyampaikan risalah-Nya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah: 67).⁵

Kata 'Ishmah juga dijumpai dalam hadits-hadits Nabi Muhammad saw di antaranya sabda Nabi yang berbunyi:

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : "أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله ويؤمنوا بي وبما جئت به. فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحقها. وحسابهم على الله"

Bersabda Rasulullah Saw: "Aku disuruh untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi tiada Ilah yang berhak disembah melainkan hanya Allah, dan mereka beriman kepada ku dan ajaran yang aku bawa, apabila mereka telah mengerjakan hal tersebut sungguh mereka dilindungi jiwa dan hartanya kecuali karena haknya, dan perhitungannya terserah Allah"⁶

³ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Madinah AlMunawwaroh: Mujamma' Khadimul Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd, 1411H

⁴ . Ibid

⁵ .Ibid

⁶ .HR. Muslim, Shahih Muslim, juz 1, h.116

Setelah merujuk dan menelaah dari semua penjelasan di atas baik yang berasal dari beberapa ayat-ayat suci Al-Qur'an Al-Karim maupun dari Al-Hadits As-Syarif Nabi Saw. yang telah tersebut di atas, maka *'ishmah* menurut bahasa berarti tercegah, terpelihara dan terhindar dari hal-hal yang buruk dan terlarang.

b. Secara Terminology

Secara ishtilah *'ishmah* (pencegahan, pemeliharaan, perlindungan) didefinisikan oleh para ulama dengan bermacam-macam ungkapan redaksi, namun kesemua definisi tersebut mengacu pada definisi berikut ini:

حفظ الله تعالى إياهم من مواقع الذنوب والمخالفات بعد البعثة باتفاق المحققين المحققين، وقبل البعثة على التحقيق

Artinya: *Penjagaan (pemeliharaan) Allah swt terhadap mereka (para Nabi) dari terjerumus dosa dan khilaf (kesalahan) setelah bi'tsah (diutus menjadi Nabi) menurut kesepakatan para muhaqqiq yang sah dan benar maupun sebelum bi'tsah (diutus menjadi Nabi) menurut pendapat yang rajah (kuat)*"⁷.

2. Hikmah 'Ismatul Anbiyâ'

Rahasia dan hikmah yang tersirat dalam prinsip *'Ishmah* (pencegahan, pemeliharaan, perlindungan) yang Allah SWT perintahkan kepada kita semua sebagai pengikut Nabi adalah,

Pertama, Kita semua sebagai umat Nabi diperintahkan dan dianjurkan supaya mengikuti, menapaktifikasi jejak Nabi dan Rasul. Hal ini karena para Nabi adalah *qudwah hasanah* (suri teladan yang baik). Seandainya para Nabi dan Rasul itu terjerumus ke dalam lembah dosa dan maksiat niscaya kemaksiatan itu disyari'atkan, dan sikap taat serta menjunjung tinggi akan ajaran yang dibawa oleh para Rasul tidak wajib hukumnya.

Kedua, Secara logika dan akal sehat kita tidak bisa menerima seandainya para Nabi dan Rasul tidak memiliki keistimewaan berupa prinsip *ma'sum* (terpelihara) dan terhindar dari dosa dan kesalahan, karena bagaimana mungkin seandainya seorang Nabi dan Rasul juga sekaligus seorang pezina, pemabuk, pencuri, perampok, dan lain-lain sebagainya dari perilaku yang tercela? Bagaimana mungkin seandainya realita di atas betul-betul terjadi? Mungkinkah perkataan Nabi dan wejangnya akan bisa memberi pengaruh dan dampak positif? Oleh sebab itu para Nabi tentunya hidup dan kehidupannya adalah mulia, harum wangi dan semerbak diterangi cahaya hidayah, suci, terhindar dan dijauhkan dari yang

⁷ Muhammad Ali ash-Shâbûny, *An-Nubuwwah Wal Anbiyaa'* h.50.

bersifat buruk, cela, noda dan dosa serta apa saja yang bersifat negatif, hal ini yang disebut dengan konsep *“Ishmatul Anbiyaa’.”*⁸

3. 'Ismah Pra Kenabian atau Pasca Bi'tsah

Para ulama dan sarjana muslim beda pendapat dalam menetapkan pendapat seputar *'ishmatul anbiyâ'*. Apakah *'ishmah* itu terjadi pada periode pra kenabian atau juga berlaku pada fase pasca *bi'tsah* (diutus menjadi Nabi)? Begitu juga halnya apakah *'ishmah* itu hanya berlaku untuk terhindar dari dosa-dosa besar saja atau dosa besar dan dosa kecil? Berikut ini adalah penjelasan para ulama secara rinci.

a. 'Ishmatul Anbiyâ' Terjadi Sebelum dan Sesudah Kenabian,

Pijakan argumentasi kelompok ini ada dua alasan yaitu: *Pertama* adalah dalil logika yang diilmiahkan. Secara logika dan akal sehat mereka berkesimpulan bahwa perilaku, sisi moral sebelum kenabian itu akan memberi pengaruh perjalanan dakwah pasca kenabian, oleh sebab itu para Nabi memiliki sirah (biografi) yang harum, wangi, jernih dan bersih jiwanya artinya suci dari sisi lahiriah maupun batiniyah sehingga ke depannya tidak akan ada celah untuk dicaci, dan dicela baik dari sudut kepribadiannya, ajaran, dakwah dan risalah yang diembannya. *Kedua* adalah dalil *naqli* (wahyu) yang diistinbatkan kepada ayat Al-Qur'an mereka berpatokan dengan hasil istinbat dari firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an:

وَبَدَأَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ

*Dan Sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. (QS. Shaad: 47).*⁹

Pelajaran yang bisa *diistinbatkan* (diambil) dari ayat ini adalah, bahwa Allah SWT telah memilih di antara hamba-hamba-Nya yang pilihan untuk dijadikan Nabi dan Rasul. Manusia pilihan untuk dijadikan teladan tidak mungkin didapati dan dijumpai kecuali mereka adalah hamba-hamba yang telah dipelihara *dimakshumkan* dari segala kekurangan dan dosa besar maupun kecil baik sebelum masa kenabian maupun sesudah *bi'tsah* (diangkat menjadi Nabi).¹⁰

b. 'Ishmatul Anbiyâ' Terjadi Setelah Kenabian dari Dosa Besar dan Kecil

⁸. *Ibid* hal: 50-51.

⁹. RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah AlMunawwaroh: Muja'mma' Khadimul Haramain asy-Syarifain

¹⁰. Muhammad Ali ash-Shâbûny, *An-Nubuwwah Wal Anbiyâ'* h. 53.

Menurut kelompok kedua ini mereka berkeyakinan bahwa *'ishmah* terjadi setelah masa kenabian saja, dan *'ishmah* berlaku dari segala dosa, baik yang besar maupun yang kecil. Yang menjadi argumentasi kelompok ini adalah: Manusia tidak diperintahkan mengikuti dan berteladankan kepada sosok orang yang akan diangkat menjadi Nabi pada periode sebelum *bi'tsah*. Pada saat ini sosok yang nantinya akan menjadi panutan masih berstatus manusia biasa. Adapun kewajiban taat dan berteladankan kepada Nabi itu hanya berlaku setelah ia menerima wahyu, dipilih dan dimuliakan untuk mengemban risalah dan amanah dari sang *Khaliq* (Maha Pencipta) yaitu Allah swt.¹¹

Menurut generasi dan ulama' *mutaakhkhirin* (generasi akhir) mereka berkeyakinan:

*"Yang pantas dan layak kita katakan adalah, bahwasanya memang benar Allah swt menceritakan kejadian yang disinyalir sebuah kesalahan dan khilaf yang dinisbatkan kepada Nabi, sepintas kelihatannya Nabi dicaci, ditegur tapi setelah itu Allah SWT menyayangi dan menerima taubatnya".*¹²

Semua ini tidak mengurangi derajat dan kedudukannya sebagai Nabi atau bahkan menjadikan Nabi terjerumus ke dalam lembah dosa, akan tetapi ini terjadi dikarenakan faktor *al-khata'* (kesalahan) dan *al-nisyan* (lupa). Kesalahan dan lupa sebagaimana digambarkan di atas adalah bagi selain Nabi merupakan *al-hasanaat* (kebaikan) akan tetapi hal ini bagi para Nabi merupakan *al-sayyi'at* (kesalahan). Al-Junaid berkata, *"Hasanaatul Abraar Sayyiaatul Muqarrabiin."* Artinya: "Kebaikan orang-orang salih merupakan kesalahan bagi para Nabi (*al-muqarrabin*)".¹³

Adapun *nushush* sebagaimana berikut:

Pertama, Bukan tergolong maksiat akan tetapi perbuatan yang menyalahi hal yang lebih baik dan *afdhal*.

Kedua, Bukan merupakan *syar'iiyyah* (teks Al-Qur'an dan Al-Hadits) yang secara lahiriyah menyatakan adanya penyimpangan dan maksiat yang dinisbatkan kepada para Nabi masih menurut Ali Ash-Shabûny bisa ditakwilkan maksiat dan dosa akan tetapi kesalahan dalam berijtihad.

¹¹ . Ibid

¹² .Ibid, h. 55.

¹³ Ibid, h.53-55.

Ketiga, Kalau adaikan hal tersebut benar-benar maksiat dan dosa hal itu terjadi sebelum diangkat menjadi Nabi.¹⁴

e. Polemik *Syubhat* (Samar-Samar) Maksiat Para Nabi dan Bantahannya

Dijumpai dalam beberapa teks al-Qur'an menyinggung dan mensinyalir adanya beberapa ayat secara lahiriyah maupun eksplisit mengindikasikan adanya perbuatan yang mengandung unsur khilaf dan salah yang dilakukan oleh beberapa Nabi. Berkenaan dengan hal ini penulis akan membatasi beberapa teks dalil Al-Qur'an maupun Al-Sunnah An-Nabawiyah yang berkaitan dengan kisah para Nabi dan Rasul, di antaranya adalah : *Pertama*, Nabi Adam as. *Kedua*, Nabi Nuh as. *Ketiga*, Nabi Ibrahi as. *Keempat*, Nabi Yusuf as. *Kelima*, Nabi Yunus as. dan *Keenam*, Nabi Muhammad Saw.

Pertama, *Syubhat* (Samar-Samar) Maksiat Nabi Adam AS.

Al-Qur'an menyinggung dan mensinyalir *syubhat* (samar-samar) maksiat yang dilakukan oleh Nabi Adam as. hal ini dikisahkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ، ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ
فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى

*Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya Maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.*¹⁵

(QS. Thahaa: 121-122).¹⁶

Sebagai jawaban terhadap *syubhat* (samar-samar) di atas adalah:

Pertama, Pelanggaran dan kesalahan Nabi Adam dilakukan sebelum menjadi Nabi. Hal yang bisa menjadi celah sebagai alasan adalah Allah SWT berfirman dalam ayat 122 yang artinya: "Kemudian Tuhannya memilihnya" memilih di sini adalah dipilihnya Nabi Adam untuk mengemban risalah. Dan hal ini tentunya terjadi sebelum diutus menjadi Nabi.

Kedua, Nabi Adam makan buah di sorga dikarenakan faktor lupa. Tentang hal ini Allah telah menyatakan dengan jelas dan gamblang dalam Al-Qur'an:

¹⁴ Ibid, h. 61.

¹⁵ Yang dimaksud dengan durhaka di sini ialah melanggar larangan Allah karena lupa, dengan tidak sengaja, sebagaimana disebutkan dalam ayat 115 surat ini

¹⁶ . RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah AlMunawwaroh: Mujamma' Khadimul Haramain asy-Syarifain

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَتَنَيْ وَكَمْ نَجِدُ لَهُ عَزْمًا

Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (QS. Thaha: 115).¹⁷

Alasan yang *rajih* (kuat) adalah unsur yang kedua ini, karena faktor lupa. Unsur lupa adalah perbuatan yang tidak ditulis dosanya, sebagaimana Nabi sabdakan:

رفع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه

Tidak ditulis dosa bagi umatku (suatu perbuatan) yang dikerjakan karena salah, lupa dan dipaksa"¹⁸

Kedua, Syubhat (Samar-Samar) Maksiat Nabi Nuh as.

Dijumpai teks Al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Nuh as. yang mana dari ayat berikut tersirat sepintas sebuah kemaksiatan yang dilakukan oleh Nabi Nuh as. Adalah firman Allah SWT yang berbunyi;

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." (QS. Huud: 45).¹⁹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Nabi Nuh as. memohon dan berdo'a kepada Allah SWT dengan argumentasi rasa keadilan dan sikap bijaksana supaya sudi kiranya diselamatkan anaknya dari hukuman Allah swt yang berupa banjir bandang.

Sebagai jawaban atas permohonan Nabi Nuh as, Allah swt menjelaskan alasan mengapa anaknya tidak bisa diselamatkan karena anaknya termasuk orang kafir. Kekafiran menjadikan seseorang terputus hubungan kekeluargaan yang hakiki yaitu tidak bisa saling memberi *syafaat* (manfaat) satu dengan lainnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya, perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (QS. Huud: 46).²⁰

¹⁷ . Ibid

¹⁸ .HR. Thabrani dari Tsaubaan. Jalaaluddin as-Suyûthy *Jâmi'ul ahâdîts*..

¹⁹ . RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

²⁰ . RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Sepintas teguran Allah dalam ayat ini mengisyaratkan adanya kesalahan dan maksiat Nabi Nuh as., yaitu permintaan Nabi Nuh as kepada Allah swt agar supaya menyelamatkan anaknya dari tenggelam air bah. Hal ini dengan asumsi bahwa Allah berjanji akan menyelamatkan keluarganya dan membinasakan orang-orang yang zalim, sedang anaknya adalah bagian dari keluarganya. Akan tetapi hakikat keimanan anaknya tidak diketahui oleh ayahnya sendiri yang notabene adalah Nabi Nuh as. sendiri, sehingga Allah menyingkap hakikat yang sebenarnya dengan firman-Nya;

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)." (QS. Huud: 46)²¹.

Yang dilakukan oleh Nabi Nuh AS dalam hal ini tidak tergolong maksiat, karena hanya sebatas *do'a* (permohonan) untuk menyelamatkan anaknya dari bencana banjir bandang, hal ini sebagai bentuk kasih sayang orangtua kepada anaknya yang memiliki perasaan kemanusiaan sebagaimana layaknya manusia biasa.²²

Ketiga, Syubhat (Samar-Samar) Maksiat Nabi Ibrahim as.

Berkenaan dengan prinsip *Ishmah* (perlindungan) Nabi Ibrahim as. sedikit terusik dengan adanya beberapa dalil Al-Qur'an maupun Sunnah yang secara eksplisit mengindikasikan adanya celah salah dan dosa yang dikerjakan oleh Nabi Ibrahim as. Karena itu penulis berusaha mengkomparasikan beberapa dalil tersebut yang kelihatannya kontradiksi supaya masing-masing dalil berjalan sesuai alurnya masing-masing sehingga nampaklah bagi kita prinsip '*ishmatul anbiyâ*' (pemeliharaan para Nabi) nyata sebagaimana yang kita anut dan diyakini sesuai dengan *aqidah Islamiyyah as-shahihah*. (keyakinan agama Islam yang benar). Berikut ini adalah beberapa teks dalil yang diindikasikan menjadi pijakan mereka dalam berargumentasi:

Pertama, Dalil yang mengindikasikan Nabi Ibrahim tipe orang peragu dan terpengaruh dengan keyakinan kaumnya. Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ، فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لِي بِهِ بَرَاءٌ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمَ الضَّالِّينَ ، فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

²¹ .Ibid.

²² . Muhammad Ali ash-Shābūny, *An-Nubuwwah Wal Anbiyâ'* h.79.

Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (QS. Al-An'am: 76-78)²³

Syubhat yang dilontarkan oleh sebagian orang menyangkut ke-maksum-an (keterpeliharaan) Nabi Ibrahim as. berdasar dari ayat ini adalah:

Pertama, Nabi Ibrahim as. adalah tipikal orang peragu akan ke-Agungan dan ke-Esaan Allah swt.

Kedua, Nabi Ibrahim as. terpengaruh dengan ajaran agama kaumnya, Ia ditumbuh kembangkan dalam lingkungan menyembah planet, bintang, bulan, dan matahari.

Setelah menelaah secara mendalam dari berbagai sumber, dan buku tafsir, penulis berkeyakinan bahwa tuduhan yang diarahkan kepada Nabi Ibrahim as. dalam ayat di atas adalah jauh dari maksud ayat yang sebenarnya, keyakinan ini berangkat dari alasan dan argumentasi sebagaimana berikut:

Pertama, Allah swt telah menganugerahi keimanan, dan keyakinan yang sempurna, dan apa yang ia lakukan di atas hanyalah cara *beristidlaal* (berargumentasi) dan berpikir yang konstruktif. Sikap yang demikian ini mendapatkan pujian dari Allah swt. Dan sanjungan itu Allah abadikan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. (QS. Al-An'am: 75).²⁴

Kedua, Nabi Ibrahim as. ingin menjelaskan kesalahan ayahnya dan kaumnya dan memberi arahan supaya mereka berfikir menggunakan akal yang sehat bahwa Tuhan yang mereka sembah selama ini adalah salah dan batil. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

²³ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

²⁴ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."²⁵(QS. Al-An'am: 74).²⁶

Kedua, Dalil yang mengidikasikan tuduhan Nabi Ibrahim as. di surat Al-Baqarah bahwa ia meragukan Allah SWT dalam menghidupkan orang mati. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لِيُظْمِنَ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁷(QS. Al-Baqarah: 260).²⁸

Dari pengamatan sepintas ayat ini mengindikasikan bahwa Nabi Ibrahim as. meragukan kemampuan Allah swt dalam menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Tentunya pikiran buruk seperti ini tidak pantas karena Nabi Ibrahim hanya menanyakan bagaimana cara riel menghidupkan orang yang sudah mati, bukan hakikat menghidupkan orang yang sudah mati juga pertanyaan tersebut di atas memiliki nuansa rindu akan keagungan dan kebesaran ciptaan Ilahi yang tiada taranya yaitu bersifat (*asy-syauq, ath-thathollu' ila asroori shun'ah al-ilaahiyyah*).

²⁵ Di antara mufasssirin ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Abihi (bapaknya) ialah pamannya.

²⁶ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

²⁷ Pendapat diatas adalah menurut At-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al Ashfahani pengertian ayat diatas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sighth amr (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Ar Razy dan Rasyid Ridha.

²⁸ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Ketiga, Dalil Hadits Nabi saw. yang mengidikasikan kebohongan Ibrahim as.

لم يكذب إبراهيم إلا ثلاث كذبات ثنتين منهن في ذات الله قوله : إني سقيم²⁹ وقوله : بل فعله كبيرهم هذا³⁰ وبيننا هو ذات يوم وسارة إذ أتى على جبار من الجبابرة فقبل له إن ها هنا رجلا معه امرأة من أحسن الناس فأرسل إليه فسأله عنها قال من هذه قال أختي فأتى سارة فقال يا سارة ليس على وجه الأرض مؤمن غيري وغيرك وإن هذا سألتني فأخبرته أنك أختي فلا تكذبيني فأرسل إليها فلما دخلت عليه ذهب يتناولها بيده فأخذ فقال ادعى الله لي ولا أضرك فدعت الله فأطلق ثم تناولها ثانية فأخذ مثلها أو أشد فقال ادعى الله لي ولا أضرك فدعت فأطلق فدعا بعض حجبته فقال إنك لم تأتني بإنسان إنما أتيتني بشيطان فأخدمها هاجر فأتته وهو قائم يصلي فأوماً بيده مهيم قالت رد الله كيد الفاجر في نحره وأخدم هاجر (أحمد ، والبخاري ، ومسلم عن أبي هريرة)³¹

"Ibrahim tidak berdusta melainkan tiga perkara, dua di antaranya berkenaan zat Allah swt dalam firmanNya: "inni saqiem" artinya: sesungguhnya aku sedang sakit dan firman Allah yang bunyinya: "bal fa'alahu kabiruhum hadza" artinya : yang melakukan perbuatan ini semua adalah patung yang besar ini, dan tatkala ia dan Sarah didatangi oleh salah seorang penguasa dictator, lalu dictator tsb diberitahu sesungguhnya di sini dijumpai seseorang yang didampingi seorang wanita yang paling cantik lalu ia menghampirinya sambil menanyakannya (si wanita itu) ia berujar: siapa ini wanita? Ia menjawab: ukhti (saudariku). Lalu ia (Ibrahim) menghampiri Sarah lalu berkata: wahai Sarah di muka bumi ini tidak ada orang yang beriman kecuali aku dan engkau dan jika ditanya hal ini aku akan memberi tahu bahwa engkau adalah saudariku, oleh sebab itu engkau jangan menganggap aku berdusta kepadamu. Lalu ia (dictator) menghampiri Sarah, tatkala Sarah menghampirinya ia pun berusaha memegang tangannya lalu ia (Ibrahim) berkata berdo'alah kepada Allah niscaya ia tidak akan bisa mencederaimu iapun berdo'a lalu ia melepaskan genggamannya, ia berusaha memegiangnya untuk keduanya dengan genggamannya yang lebih erat, Ibrahim berkata berdo'alah kepada Allah niscaya ia tidak bisa mencederaimu, ia berdo'a lalu ia pun melepaskan genggamannya untuk yang kedua kalinya sambil berkata kepada para pengawalNya, kamu sekalian tidak membawa ke padaku manusia melainkan kalian membawa setan. Lalu Hajar melayaninya sambil mendatangnya (Ibrahim) yang sedang menjalankan shalat Ibrahim memberi isyarat lalu ia (Sarah) berkata: Allah telah menolak makarnya orang jahat yang ada di dadanya Ia juga telah menjadikan Hajar sebagai pelayan". (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).

Dalam riwayat hadits di atas Rasulullah saw. menjelaskan tiga kebohongan yang ditengarai dan di perbuat oleh Nabi Ibrahim as:

Pertama, Perkataan Ibrahim yang bunyinya: *inni saqim*. Yang berarti: saya sedang sakitketika

Kedua, Jawaban Ibrahim : *bal fa'alahu kabiruhum haadza*. Yang artinya: patung yang paling besar ini yang melakukannya.

Ketiga. Jawaban Ibrahim ketika ditanya siapa ini wanita ia menjawab ini adalah saudaraku. Padahal wanita tersebut adalah istrinya yang bernama Sarah.

²⁹. QS.Ash-Shafaat, ayat: 89.

³⁰ . Al-Anbiyaa', ayat: 63.

³¹ Jaami'ul Ahaadiits, Jalaaluddin As-Suyuthy.

Jawaban *syubhat* (samar-samar) di atas adalah; perkataan Ibrahim as "*Inni saqim*" (sesungguhnya aku sakit), maksudnya adalah bahwa Nabi Ibrahim as. merasa sakit hati dan perasaan ruhaninya melihat ayah dan kaumnya menyembah berhala. Atau *saqim* (sakit) dalam pengertian *majaaz* (sindiran) bukan makna *haqiqy* (sebenarnya).

Jawaban Ibrahim as. yang bunyinya: "*Bal fa'alahum kabiiruhum haadza*", adalah metode dan cara Ibrahim mengajak raja dan kaumnya supaya berfikir lebih rasional karena patung tidak bisa memberi manfaat dan menjauhkan *mudharat* untuk dirinya sendiri apalagi untuk orang lain. Oleh sebab itu Nabi Ibrahim as. mengakhiri jawaban dalam dialog dengan raja mengatakan ungkapan yang diabadikan dalam Al-Qur'an: "*Fas aluuhum in kaanuu yanthiquun*" artinya: tanyakan kepada patung yang besar itu kalau ia memang bisa bicara.³²

Sedangkan jawaban yang terakhir yang berbunyi: "*Ukhti*" artinya saudariku maksud dan tujuannya adalah saudariku seiman dan seakidah bukan saudari sekandung mengingat Sarah adalah istrinya sendiri sebagaimana Allah firmankan: "*Innamal mukminuuna ikhwah*" artinya sesungguhnya sesama orang beriman itu bersaudara. Semua ini Ibrahim lakukan masih dalam koridor *at-ta'riidh laa minal kاذib* sebagaimana Rasul sabdakan:

حدثنا شعبة ، قال : سمعت قتادة يحدث عن مطرف بن عبد الله بن الشخير ، قال : صحبت عمران بن حصين من الكوفة إلى البصرة ، فما أتى علينا يوم إلا أنشدنا فيه شعرا ، وقال : « إن في المعاريض مندوحة عن الكذب »³³

"Syu'bah bercerita kepada kami dengan berujar, aku mendengar Qatadah menceritakan Mutharrif ibn 'Abdullah ibn As-Syukhair ia berkata: aku menemani 'Imran ibn hushain dari Kufah menuju Bashrah tiada hari yang ia habiskan bersama kami melainkan ia selalu menyenandungkan sya'ir dan ia berkata: "*Sesungguhnya ta'ridh atau bahasa sindiran itu adalah kebohongan yang terpuji.*"

4. *Syubhat* (Samar-Samar) Maksiat Nabi Yusuf as.

Adalah sebuah dusta dan kebohongan yang dibesar-besarkan oleh musuh Islam bahwa Nabi Yusuf as. pernah berbuat dosa, yaitu tersiratnya keinginan untuk berzina dengan Zulaikha. Alasan mereka adalah firman Allah SWT yang menceritakan kisah ini dan diabadikan dalam Al-Qur'an yang bunyinya;

وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّيَ كَذَلِكَ لِنَتَضَرَّفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

³² Muhammad Ali Ash-Shobuuny, *An-Nubuwwah wal Anbiyaa'* hal: 64-70

³³ *Tahdzib Atsaar At-Thobary*, juz 2 hal:431/ <http://www.alsunnah.com>

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.³⁴(QS. Yusuf: 24)³⁵

Secara sepintas ayat di atas mengisyaratkan adanya keinginan Nabi Yusuf as. untuk meladeni keinginan yang dipaksakan oleh Zulaikha. Pendapat ini sangat liar dan jauh dari prinsip 'ishmah karena argumentasi mereka berangkat dari cerita israiliyyat, dan bertolak dari analisa bahasa semata.

Berikut ini adalah bantahan bahwa Nabi Yusuf as. terlindungi dari salah dan dosa, yang mana Ali As-Shabuuny menyitir sepuluh argumentasi yang masing-masing argument berpijakkan dengan dalil *naqli* (wahyu) yang disertai komentar yang ilmiah dan logis.³⁶

Pertama, Nabi Yusuf as. dengan tekak yang kuat dan bulat untuk menghindari, dan menolak ajakan Zulaikha, hal ini diabadikan oleh Al-Qur'an dalam firman-Nya:

وَرَأَوْنَاهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (QS. Yusuf: 23)³⁷

Kedua. Nabi Yusuf as. berusaha lari dan melepaskan diri dari cengkeraman Zulaikha meskipun ia telah mengunci pintu, secara logika sehat kalau Nabi Yusuf mau meladeni ajakan Zulaikha niscaya Ia tidak lari dan menghindar, sehingga bajunya tertangkap yang berakibat robek di sisi belakang. Hal ini pula juga diabadikan dalam Al-Qur'an:

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" (QS. Yusuf: 25)³⁸

³⁴ Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf as. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah SWT tentu Dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

³⁵ . RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

³⁶ . Muhammad Ali Ash-Shobuuny, *An-Nubuwwah wal Anbiyâ'*, h.75-78.

³⁷ . Ibid

³⁸ . RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Ketiga. Kesaksian dari keluarga istri al-'Aziz yang menyatakan bahwa Yusuf as. tidak bersalah, hal ini setelah mengamati barang bukti yaitu baju yang robek di belakang hal ini mengindikasikan bahwa Zulaikhalah yang salah dan berusaha dengan sungguh-sungguh mengajak dan membujuk Yusuf supaya meladeni nafsu bejatnya.³⁹ Allah SWT berfirman mengkisahkan hal ini dalam firman-Nya:

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ، وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar." (QS. Yusuf: 26-27).⁴⁰

Keempat. Adanya pernyataan dari Nabi Yusuf as. bahwa masuk penjara lebih baik dan ia sukai dari pada ia berbuat yang tidak senonoh. Bagaimana diterima akal sehat ia lebih menyukai masuk penjara sedangkan maksiat ia jalankan juga. Karena seandainya ia melayani ajakan Zulaikha niscaya ia tidak akan dipenjara.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf: 33)⁴¹

Kelima. Dijumpai adanya beberapa pujian yang Allah abadikan di dalam Al-Quran menyangkut Nabi Yusuf as. di antaranya adalah firman Allah SWT:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.⁴²(QS. Yusuf: 22)⁴³

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. Yusuf: 24)⁴⁴

³⁹ Menurut sumber lain bahwa yang bicara adalah bayi yang masih dalam buaian yang belum bisa bicara, agar menjadi saksi yang kuat dan tidak bisa dipatahkan,

⁴⁰ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

⁴¹ .Ibid

⁴² . Nabi Yusuf mencapai umur antara 30 - 40 tahun.

⁴³ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

⁴⁴ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

Keenam. Pengakuan dari istri al-Aziz sendiri, bahwa Nabi Yusuf as. bersih tidak punya salah sedikitpun, semua kejadian hanyalah rekayasa ia sendiri yang memiliki tujuan untuk menutupi makar, dan tipu muslihatnya. Allah SWT berfirman menceritakan peristiwa ini dalam Al-Qur'an:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31) قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." Wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina." (QS. Yusuf: 31-32)⁴⁵

Ketujuh, Adanya beberapa bukti dan saksi yang valid di akhir kasus yang mana Yusuf as. setelah dipenjarakan, hal ini menegaskan terbebasnya Nabi Yusuf as. dari semua tuduhan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an;

ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّى حِينٍ

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu. (QS. Yusuf: 35)⁴⁶

Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafiy dalam tafsirnya *Madaarikuttanzil Haqaaiqutta'wil* menyatakan bahwa:

والمعنى بدا لهم بداء أي ظهر لهم رأي ، والضمير في { لهم } للعزیز وأهله { مِنْ بَعْدَ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ } وهي الشواهد على براءته كقد القميص وقطع الأيدي وشهادة الصبي وغير ذلك { لَيَسْجُنُنَّهُ } لإبداء عذر الحال وإرخاء الستر على القيل والقال⁴⁷

Kedelapan, Allah SWT mengabulkan permintaan Nabi Yusuf as. agar dihindarkan dari segala makar dan niat jahat para wanita yang ingin menggoda, menjelekkan dan menodai citra ke-Nabian-nya. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

⁴⁵ .Ibid

⁴⁶ . Ibid

⁴⁷ Abdullah bin Ahmad bin Mahmud annasafiy, *Madaarikuttanzil Haqaaiqutta'wil*, //http//www.altafsir.com

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Yusuf: 34)⁴⁸

Wajhuddilalah (poin yang menjadi argumentasi) ayat di atas adalah, seandainya keinginan berzina itu datang dari Nabi Yusuf as. niscaya ia tidak minta untuk dihindarkan dari semua gadaian para wanita.

Kesembilan, Nabi Yusuf as. tidak mau keluar dari penjara dan enggan kembali ke istana menemui al-'Aziz sebelum dibersihkan nama baiknya di depan publik bahwa ia benar-benar bersih, tidak bersalah dan bukan rekayasa yang ia buat. Hal ini adalah puncak kesaksian yang datang dari orang yang berkuasa sekaligus yang mengajukan delik pidana. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

Raja berkata: "Bawalah Dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka." (QS. Yusuf: 50)⁴⁹

Kesepuluh, Pengakuan yang transparan dan nyata, datangnya dari para wanita dan istri Al-Aziz bahwa rayuan, godaan dan tipu muslihat datangnya dari dirinya bukan Nabi Yusuf as. dan pengakuan yang terakhir ini tidak menimbulkan keraguan sedikitpun bahwa Yusuf as. tidak salah dan ada niatan untuk berbuat yang tidak senonoh. Allah SWT berfirman:

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْأَنْ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ، ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخْنُهِ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. (QS. Yusuf: 51-52).⁵⁰

⁴⁸ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

⁴⁹ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

⁵⁰ .Ibid

5. Syubhat (Samar-Samar) Maksiat Nabi Yunus as.

Secara sepintas ayat berikut mengindikasikan bahwa Nabi Yunus as. melakukan sesuatu yang mengakibatkan murkanya Allah SWT juga meragukan kekuasaan dan *Qudrah* Ilahiyah Allah SWT untuk menurunkan azab terhadap kaumnya yang membangkang dan memberi balasan yang setimpal akibat ulah mereka. Berikut ini adalah firman Allah yang mengabadikan kisah Nabi Yunus as.:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ، فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim." Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. dan Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.⁵¹(QS. AL-Anbiya': 87-88)⁵²

Penjelasan tafsir yang benar berkaitan makna yang dimaksud ayat di atas adalah, konon Nabi Yunus AS memberi peringatan dan ancaman yang keras kepada kaumnya jika mereka tidak mau beriman, bahkan Allah swt akan segera menurunkan siksa-Nya. Akan tetapi peringatan ini tidak mempan jusru kaumnya malah larut dalam kesesatan. Karena siksa yang Allah turunkan terlambat dan tidak kunjung tiba maka Nabi Yunus as. lari meninggalkan kaumnya agar mereka tidak mengejek dan meperolokkan risalah Nabi Yunus as. Iapun keluar meninggalkan kaumnya sambil marah-marah, akan tetapi kemarahannya ditujukan kepada kaumnya yang sesat bukan murka kepada Allah swt.

6. Syubhat (Samar-Samar) Maksiat Nabi Muhammad Saw.

Berikut ini adalah *adillah nushush syar'iyah* (dalail-dalil syar'i) dari beberapa ayat Al-Qur'an Al-Karim yang disinyalir adanya kesalahan dan khilaf yang lakukan oleh Nabi kita Muhammad Saw.

Pertama, Ayat berikut ini adalah *syubhat* (samar-samar) yang dilontarkan oleh sebagian orang, yang mana mereka mengatakan bahwa Nabi saw. mendapat teguran keras dari Allah swt berkenaan nasib tawanan perang Badar.

⁵¹ Yang dimaksud dengan keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

⁵² . RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ، لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau Sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. (QS. Al-Anfal: 67-68)⁵³

Ayat ini secara implisit menjelaskan bahwa Allah swt menegur Nabi Muhammad saw. karena melanggar perintah Allah dan mengerjakan sesuatu yang tidak diridhoi. Duduk permasalahan yang sebenarnya adalah; Nabi Saw. bermusyawarah dengan para sahabat berkenaan nasib tawanan perang Badar, hasil ijtihad beliau adalah menerima tebusan sesuai dengan mayoritas pendapat sahabat, akan tetapi hasil ijtihad Nabi *khilaful afdal, al-ahsan dan al-aula* (bertentangan dengan nilai yang lebih baik) karena bertentangan dengan *maslahah* (kebaikan) dakwah secara umum dan *maslahat* (kebaikan) kedepan agama Islam agar tidak menerima tebusan perang, tapi justru harus ditumpahkan darah dan dibantai para tawanan supaya memperlemah jaringan kekufuran dan menyurutkan niat musyrikin dalam upaya mengerdilkan dakwah Islam.

Kedua, Firman Allah swt yang berbunyi:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ

Semoga Allah mema'afkanmu. mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? (QS. At-Taubah: 43)⁵⁴

Dari ayat ini dijadikan oleh sebagian orang untuk mengarahkan tuduhan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa beliau pernah mengizinkan beberapa orang munafik untuk tidak keluar ikut serta berjihad di jalan Allah. Hal itu karena orang-orang munafik telah mengajukan permohonan yang disertai beberapa alasan. Sehingga dalam ayat di atas mengilhami mereka adanya cacian dan cercaan yang diarahkan kepada Nabi Saw.

Berkata 'Amru ibn Maimun: "Dua hal yang mana Rasulullah Saw kerjakan tanpa ada dasar perintah, sehingga menyebabkan cacian yang datang dari Allah SWT yang diarahkan kepadanya,

⁵³ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

⁵⁴ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

yaitu memberi izin kepada orang munafiq dan meminta tebusa dari tawanan perang Badar, dan cacian Allah itu sampai bisa kita dengar bersama.”⁵⁵

Sebagai jawaban tuduhan di atas adalah, bahwa Nabi Muhammad saw sebatas berijtihad untuk memberi kepastian hukum untuk suatu perkara yang belum turun wahyu untuk memutuskan perkara. Dan hal ini adalah yang mungkin terjadi dan mungkin terjadi kesalahan yang tidak kontradiksi dengan prinsip ‘ishmah (proteksi). Ulama sepakat bahwa ‘ishmatul Anbiyâ’ (proteksi Tuhan kepada Nabi) itu adalah: “Adanya ‘ishmah (proteksi) dalam menyampaikan wahyu, menjelaskan risalah dan mengaplikasikan ajaran dan wahyu.”⁵⁶

Ketiga, Firman Allah SWT.

عَبَسَ وَتَوَلَّى () أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى () وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى () أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?⁵⁷
(QS. Abasa: 1-4)⁵⁸

Sepintas ayat di atas mengisyaratkan terjerumusny Nabi Muhammad saw berbuat dosa, sehingga mukanya masam dan memalingkan wajah dalam menyambut tamunya. Oleh sebab itu Allah memberi teguran dalam ayat di atas.

Dengan menelaah secara mendalam dari kisah *asbabunnuzul* kita bisa mendudukan perkara sesuai dengan porsinya, sehingga tidak ada dosa yang diperbuat oleh Nabi Saw. Tatkala Rasul meladeni kedatangan para tamu pembesar Quraisy yaitu: ‘Utbah ibn Rabi’ah, Abu Jahal ibn Hisyam, dan Al-Abbas ibn Abdul Muththalib dan Rasul berambisi agar supaya mereka beriman, saat itu juga datanglah tamu lain yang tuna netra yang kurang begitu mendapat perhatian penuh, orang tersebut adalah Abdullah ibn Ummi Maktuum. Berkenaan peristiwa ini Nabi berijtihad dalam rangka prioritas dakwah, akan tetapi ijtihad beliau bertentangan dengan nilai dan makna yang lebih baik, afdal, dan lebih sempurna, sehingga ayat ini diturunkan sebagai arahan dan petunjuk yang juga sebagai teguran dari Allah SWT.

⁵⁵ M. Ali, Ash-Shoobuuny, *An-Nubuwwah wal Anbiyâ’*, hal:86-87.

⁵⁶ *Ibid*, hal: 88.

⁵⁷ Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah saw. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah saw. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah saw.

⁵⁸ . RI, Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*

Keempat, Firman Allah swt yang berbunyi:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتُنُونَكَ عَنِ الَّذِي أُوحِيتَ إِلَيْكَ لَيَتَفَتَّرِيَ عَلَيْنَا غَيْرُهُ وَإِذَا لَا تَخَذُوكَ خَلِيلًا () وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدَتِ تَزُكُّنَ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا () إِذَا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا

Dan Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami; dan kalau sudah begitu tentu lah mereka mengambil kamu Jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu Hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap kami. (QS. Al-Isra': 73-75)⁵⁹

Berkata Ibnu Katsir berkenaan ayat di atas:

يخبر تعالى عن تأييد رسوله، صلوات الله عليه وسلامه، وتثبيتته، وعصمته وسلامته من شر الأشرار وكيد الفجار، وأنه تعالى هو المتولي أمره ونصره، وأنه لا يكله إلى أحد من خلقه، بل هو وليه وحافظه وناصره ومؤيده ومظهره، ومظهر دينه على من عاداه وخالفه وناوأه، في مشارق الأرض ومغاربها، صلى الله عليه وسلم تسليما كثيرا إلى يوم الدين.

Asbabunnuzul (sebab turun) ayat di atas adalah: Kabilah Tsaqif yang tinggal di kota Thaif bertanya kepada Nabi Muhammad Saw: "Kami tidak akan masuk agamamu sehingga kami diberi keistimewaan yang dapat kami banggakan di depan bangsa Arab, kami tidak wajib membayar zakat, jihad, shalat, dan berhak menggunakan bertransaksi ribawi. Seandainya engkau (Muhammad saw) ditanya oleh bangsa Arab mengapa kamu berbuat demikian? Katakan saja Allah yang menyuruhku berbuat demikian."

Demikian ini adalah keinginan kabilah Tsaqif agar diijabah oleh Allah, akan tetapi Allah swt menjawab dengan menurunkan ayat di atas. Setelah merujuk asbabunnuzul ayat di atas, Nampak jelas bagi kita bahwa Nabi tidak salah, khilaf dan berdosa sehingga mendapatkan teguran dari Allah swt. Tidak pernah terbesit dalam hati, berkeinginan damai dan kompromi dengan orang kafir Quraisy demi mendapatkan keredloaan mereka.

60

Kelima, Firman Allah swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا () وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana, Dan

⁵⁹ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

⁶⁰ , M. Ali, Ash-Shoobuuny, An-Nubuwwah wal Anbiyâ, h.:92-93.

ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ahzab: 1-2)⁶¹

Ayat di atas tidak mengisyaratkan adanya salah dan dosa yang diperbuat oleh Nabi kita Muhammad Saw. Akan tetapi merupakan: *taujiih* (arahan) dan komando kepada sang panglima agar supaya selalu waspada akan bahaya usaha makar dan tipu daya orang kafir dan munafik jangan terkesima manis ucapan mereka. Diriwayatkan bahwa *Abu Sufyan, Ikrimah ibn Abu Jahl, dan Abu A'war as-Sulamy* bertamu menemui Nabi Saw. Disaat berpamitan mereka berkata kepada Nabi saw: "Wahai Muhammad, berhentilah mengungkit-ungkit sesembahan kami, dan katakan bahwa tuhan kami bisa memberi syafaat dan manfaat, kalau itu terjadi kami akan memberimu leluasa dan begitu juga Tuhanmu." Mendengar perkataan mereka Nabi pun merasa keberatan sehingga Umar yang ada di samping Rasul berkeinginan menghabisi mereka, maka turunlah ayat tersebut di atas.⁶²

Keenam, Firman Allah swt yang berbunyi:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شكٍّ مِمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Yunus: 94)⁶³

Ayat di atas mengisyaratkan sebuah ungkapan yang sifatnya *al-fardl wa al-taqdiir* (berandai-andai) bukan sebuah fakta, sehingga tidak ada usur khilaf dan dosa yang dinisbatkan kepada Nabi saw. Ibnu Jarir Ath-Thabary menukil riwayat berkenaan peristiwa di atas:

حدثنا بشر قال ، حدثنا يزيد قال ، حدثنا سعيد ، عن قتادة قوله: (فإن كنت في شك مما أنزلنا إليك فاسأل الذين يقرءون الكتاب من قبلك) ، ذكر لنا أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا أشك ولا أسأل.⁶⁴

Bisyr bercerita kepada kami, ia berkata Yazid berkata, bercerita kepada kami Said dari Qatadah tentang penjelasan ayat al-Qoran yang bunyinya di atas (surat Yunus ayat: 94), Rasulullah menyebutkan kepada kami dengan bersabda: " *Aku tidak ragu dan tidak bertanya.*"

⁶¹ . RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

⁶² M. Ali, Ash-Shoobuuny, *An-Nubuwwah wal Anbiyâ'*, h. 91.

⁶³ . RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

⁶⁴ .Muhammad ath-Thabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wiilil Qur'an* (www.qurancomplex.com)

Ketujuh, Firman Allah swt yang berbunyi:

وَإِنْ كَانَ كِبَرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهَدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa Amat berat bagimu, Maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah . kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang jahil⁶⁵ (QS. Al-An'am: 35)⁶⁶

Berkata Ibn Abbas RA: "Sesungguhnya Rasulullah Saw. begitu ambisi dan semangat agar semua orang beriman dan mengikuti ajarannya sesuai dengan petunjuk, lalu Allah swt memberi tahu bahwa keimanan seseorang tidak bisa lantaran permohonannya kecuali iman dan kebahagiaan yang sudah tersurat terlebih dahulu di Adz-dzikril Awwali".

Dari penjelasan di atas bahwasanya Allah SWT ingin menghibur dan mengurangi beban Nabi akibat ulah orang musyrikin yang mendustakan ajaran Risalah Islamiyyah. Disatu sisi Allah SWT ingin mengungkapkan kepada Nabi Saw. hakikat yang sebenarnya dari isi hati orang-orang musyrikin.⁶⁷

Kedelapan, Firman Allah swt yang berbunyi:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)⁶⁸.(QS. Al-An'am: 52)⁶⁹

Penjelasan kandungan maksud ayat di atas adalah, bahwa Nabi Saw. tidak mengusir orang-orang beriman yang lemah dari halaqoh (majelis) Rasul, akan tetapi ide pengusiran orang beriman yang lemah dari majelis Rasulullah adalah sebatas usulan yang dilontarkan orang-orang kafir, dan Nabi tidak pernah melaksanakan. Gayung bersambut, ide tersebut

⁶⁵ Maksudnya ialah: Janganlah kamu merasa keberatan atas sikap mereka itu berpaling daripada kami. kalau kamu merasa keberatan cobalah usahakan suatu mukjizat yang dapat memuaskan hati mereka, dan kamu tentu tidak akan sanggup.

⁶⁶ . . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

⁶⁷ . M. Ali, Ash-Shoobuun, An-Nubuwwah wal Anbiyâ, h 92.

⁶⁸ Ketika Rasulullah Saw. sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak bicara dengan Rasulullah, tetapi mereka enggan duduk bersama mukmin itu, dan mereka mengusulkan supaya orang-orang mukmin itu diusir saja, lalu turunlah ayat ini.

⁶⁹ . RI, Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

diwaspadai dan ingatkan oleh Allah swt dalam ayat di atas agar Nabi saw. menjadi maklum dan lebih waspada.

Kedelapan, Firman Allah swt yang berbunyi:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا () لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,⁷⁰ (QS. Fath: 1-2)⁷¹

Kata dosa (*dzanb*) yang terdapat pada ayat di atas adalah tindakan Rasul yang bersifat *tarkul afdal wal aula*, yaitu meninggalkan tindakan yang nilainya lebih baik dan sempurna. Sebagaimana dikatakan: "*Hasanaatul Abraar sayyiaatul muqarrabin*" yang artinya: kebaikan orang salih adalah dosa kecil bagi para Nabi yang dekat dengan Allah"⁷²

Kesembilan, Firman Allah swt yang berbunyi:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتُخَشِي النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu Menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.⁷³ (QS. Al-Ahzab: 37).

Bagi orang yang di hatinya ada penyakit berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad saw menyembunyikan rasa cinta terhadap Zainab ra yang notabene saat itu masih berstatus istri anak angkatnya yang bernama Zaid ibn Haritsah, akan tetapi yang benar adalah Nabi menyembunyikan apa yang Allah swt wahyukan kepadanya akan hal perintah menikah

⁷⁰. Menurut pendapat sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kemenangan itu ialah kemenangan penaklukan Mekah, dan ada yang mengatakan penaklukan negeri Rum dan ada pula yang mengatakan perdamaian Hudaibiyah. tetapi kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini ialah perdamaian Hudaibiyah.

⁷¹. RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

⁷². M. Ali, Ash-Shoobuuny, *An-Nubuwwah wal Anbiya* h. 94.

⁷³ Yang dimaksud dengan orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Zaid bin Haritsah. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memberi taufik masuk Islam. Nabi Muhammadpun telah memberi nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi anak. ayat ini memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya.

kepada Zainab mantan istri anak angkatnya sendiri, hal ini memiliki hikmah yang agung bahwa anak angkat tidak memiliki implikasi hukum seperti anak sendiri.

Ibn Katsir menyatakan: ayat ini turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy dan Zaid ibn Haritsah ra.⁷⁴

C. Kesimpulan

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan inayah, daya dan upaya sehingga tulisan ini sampai di penghujung. Sebagai kesimpulannya adalah:

Pertama, Beriman kepada para Nabi dan Rasul *'alaihimussalaatu wassalaam* adalah salah satu rukun iman.

Kedua, Semua Nabi dan Rasul adalah *ma'sum* (terproteksi) yaitu dijauhkan dari salah dan dosa, baik yang kecil maupun yang besar, hal ini berlaku sebelum masa ke-Nabian atau setelah ke-Nabian.

Ketiga, Musuh Islam melontarkan berbagai *syubhat* (samar-samar) kepada para Nabi dan Rasul berangkat dari cerita *Israiliyyat*, maupun semata-mata studi *nushush* (teks-teks) murni yang di ilmiahkan sesuai selera mereka tanpa melihat metodologi yang benar menurut syariat Islam dan berargumentasi secara komprehensif.

Keempat, Semua tuduhan yang diarahkan kepada para Nabi dan Rasul memiliki bantahan yang ilmiah dan sesuai dengan konteks dalil kalau dilihat secara komprehensif.

Kelima, Semua para Nabi dan Rasul adalah *qudwah hasanah* (suri teladan baik), menjadi sumber inspirasi yang palik baik.

⁷⁴ . Imaduddin Abul Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsirul Quranil Adhim*, (Bairut: Darul Jalil, jilid 3, h. 472

Daftar Pustaka

- Abdul Wahhab, Muhammad ibn, *Mukhtasar Zadul ma'ad Ibnul Qoyyim Al-Jauziah*, Riyadh: Darussalam, tt
- Al Nawawi, Ibn Syarf, Yahya, Abu Zakariya, *Riyadlul Shalihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, Jedah: Daarul Qiblat Lits Tsaqafah al Islamiyah, 1410H/1990M.
- Al-'Asqolani, Al-Hafidh, Ibn Al-Hajar, *Fathul Bari Syarh Shohih Bukhori*, Kairo, 1416H/1996M.
- Al-Bukhoriy, Muhammad ibn Ismail, *Shahih Bukhari wa Syarhu Alfaadhihi Mushtafa Diib Al-Bughaa*, Damaskus: Dar ibn Katsir wal Yamamah, 1414 H/1993
- Ali Asysyaukani, Muhammad ibn, Muhammad ibn, *Fathul Qodir*, (Bairut: Darulfikri, 1412H/1992M)
- Ali Syaikh, Abdurrahman ibn Hasan, *Fathul Majid Syarhu Kitabit-Tauhid*, Riyadh: Ari'asah al'amah liidaratul Buhuts al-Ilmiah wal-Ifta' wad- Da'wah wal-Irsyad, 1411H
- Al-Utsaimin, Muhammad ibn Sholeh, *Syarah Riyaadlus Sholihin Min Kalaami Sayyidil Mursalin*, Riyadh: Madaarul Wathan Lin Nasyri, 1427 H.
- An- Nasafiy, Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, *Madaarikuttanzil Haqaaiqutta'wil*, <http://www.altafsir.com>
- An-Nawawiy, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf, *Riyaadlul-Shalihin min Kalaami Sayyidil Mursaliin*, Jedah: Daarul Qiblata Lits-Tsaqaafah al-Islaamiyyah, 1410H/1990.
- Ash-Shoobuuny, M. Ali, *An-Nubuwwah wal Anbiyaa'* (1390 H)
- As-Suyuuthiy, Jalaaluddin, *Syarhul Kaukabi As-Saathi'I*, Tahqiq M. Ibrahim Al-Hafnawiy, Al-Manshuurah: Maktabatul Iman Lit-Thab'i Wan-Nasyri Wat-Tauzii', 1420H/200M
- As-Suyuuthy, Jalaaluddin, *Jaami'ul Ahaadiits*,
- As-Syaukani, Muhammad, ibn Ali, ibn Muhammad, *Fathul Qodir*, Beirut: Daarulfikri, 1412H/1992M.
- ath-Thabari, Muhammad, *Jami'ul Bayan fi ta'wiilil Qur'an* (www.qurancomplex.com)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah Al-Munawwaroh: Mujamma'Khadimul Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd, 1411H.
- Hajjaj, Abul Husain Muslim ibn, *Shahih Muslim*, Bairut: Darul Fikri, 1414H/1993M.
- Ibrahim, Musthafa, and all, *Al-Mu'jamul Wasith*, (Kairo, 1392H/1972M)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya:Pustaka Ilmu, 1989
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim* (<http://www.al-islam.com>)
- Quthb, Sayyid, *Fi Dhilaalil Qur'an*, (<http://www.altafsir.com>)
- Tahdzib Atsaar At-Thobary, <http://www.alsunnah.com>